

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menggunakan 2 lokasi, yaitu SMK YPKK 2 Sleman dan SMK YPKK 1 Sleman. Lokasi penelitian untuk kelompok eksperimen adalah SMK YPKK 2 Sleman memiliki siswa mayoritas perempuan. Sekolah ini menggelar 2 program kejuruan. Program ini memiliki akreditasi A, jurusan tersebut adalah 15 kelas jurusan akuntansi, dan 3 kelas jurusan Bisnis dan Pemasaran. Jumlah siswa pada SMK adalah 610 siswa.

Lokasi penelitian pada kelompok kontrol dilakukan di SMK YPKK 1 Sleman merupakan salah satu sekolah menengah yang memiliki karakteristik sama dengan SMK YPKK 1 Sleman yaitu memiliki Akreditasi A. SMK YPKK 1 Sleman menggelar 3 program kejuruan yaitu Akuntansi, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Farmasi. Sekolah ini mempunyai 3 program jurusan yaitu Farmasi berjumlah 6 kelas, Rekayasa perangkat lunak 6 kelas dan Akuntansi 4 kelas dengan jumlah siswa 428 siswa.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Subjek Penelitian

Responden seluruhnya pada penelitian ini sejumlah 60 orang siswa pada 2 SMK di Kabupaten Sleman dengan rentang umur 15-19 tahun.

Table 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Karakteristik	Jigsaw		Ceramah		P Value >0,05
	Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)	
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	5	17%	3	10%	0.133
Perempuan	25	83%	27	90%	
Alamat					
Pedesaan	19	63%	14	47%	0.182
Perkotaan	11	37%	16	53%	
Keterpaparan Informasi					
Media (TV, Internet, Majalah/Koran)	21	70%	24	80%	0.80
Non Media (Orangtua, Teman, Guru)	9	30%	6	20%	
Pendidikan Orangtua					
Dasar (SD/MI, SMP/MTs)	16	53%	17	57%	0.629
Menengah (SMA/MA, SMK/MAK)	14	47%	13	43%	
Pekerjaan Orangtua					
Bekerja	28	93%	25	83%	0.24
Tidak Bekerja	2	7%	5	17%	
Pendapatan Orangtua					
≤UMR (Rp. 1.570.922)	27	90%	25	83%	0.133
>UMR (Rp. 1.570.922)	3	10%	5	17%	

Berdasarkan ringkasan uji homogenitas diketahui bahwa $p > 0,05$ maka karakteristik subyek kelompok jigsaw dan ceramah adalah setara atau homogen.

b. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Hasil nilai rata-rata perbandingan pretest pengetahuan antara kelompok eksperimen menggunakan metode Jigsaw dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah disajikan dalam tabel berikut:

Table 2. Rerata Pengetahuan Pretest dan Posttest Metode Jigsaw dan Ceramah

Metode	Tingkat Pengetahuan	
	Kategori	Mean
Jigsaw	Pretest	80,67
	Posttest	95,33
Ceramah	Pretest	81,20
	Posttest	87,20

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil nilai rata-rata pretest pada kelompok metode Jigsaw lebih rendah dibandingkan kelompok metode ceramah. Dilihat pada rata-rata posttest menunjukkan kelompok metode jigsaw didapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan kelompok metode ceramah.

2. Analisis Bivariat

a. Peningkatan Rerata Pengetahuan Pretest dan Posttest Penyuluhan Metode Jigsaw dan Ceramah

Uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengukur perbedaan antara 2 kelompok data karena tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk membandingkan rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen dan control sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Table 3 Peningkatan Pengetahuan pada kelompok Eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode Jigsaw

Kelompok	Median		Mean	Standar Deviasi	Z	P Value	CI 95%	
	Min	Maks					Lower	Upper
Jigsaw	<i>Pre test</i>	76	88	80.67	-4.818	0.000	79,19	82,14
	<i>Post test</i>	84	100	95.33			3.942	93,86

Tabel 9 diatas, menunjukkan rata-rata sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw adalah 80,67 sedangkan rata-rata sesudah dilakukan penyuluhan adalah 95,33 maka terdapat perbedaan nilai rerata sebesar 14,66. Hasil uji tersebut didapatkan signifikan p-value 0,000 sehingga terdapat perbedaan nilai mean pengetahuan tentang seks pranikah pada kelompok eksperimen sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw.

Table 4. Peningkatan Pengetahuan pada kelompok Kontrol sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode Ceramah

Kelompok	Median		Mean	Standar Deviasi	Z	P Value	CI 95%	
	Min	Maks					Lower	Upper
Ceramah	<i>Pre test</i>	72	88	81.20	-3.450	0.001	79,44	82,96
	<i>Post test</i>	80	92	87.20			3.986	85,71

Tabel 10. diatas menunjukkan rata-rata sebelum dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah adalah 81,20 sedangkan rata-rata sesudah dilakukan penyuluhan adalah 87,20, terdapat perbedaan nilai rerata sebesar 06,00. Hasil uji tersebut didapatkan signifikan p-value 0,001 sehingga terdapat perbedaan nilai mean pengetahuan tentang seks pranikah pada kelompok eksperimen sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah.

b. Perbedaan nilai selisih rata-rata peningkatan pengetahuan pada metode jigsaw dibandingkan dengan metode ceramah

Untuk mengetahui perbedaan nilai selisih rata-rata peningkatan pengetahuan pada metode jigsaw dan ceramah menggunakan Uji Independent Mann-Whitney karena data tidak memenuhi asumsi normalitas.

Table 5. Hasil Uji Independent Mann-Whitney peningkatan pengetahuan pada metode jigsaw dan ceramah

Kategori	Metode	Mean Rank	Sum of Rank	Mann-Whitney	Z	P value
Pengetahuan	Jigsaw	40.42	1212.50	152.500	-4.503	0.000
	Ceramah	20.58	617.50			

Tabel diatas menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan menggunakan metode ceramah memiliki mean rank 20,58 dan peningkatan pengetahuan menggunakan metode jigsaw memiliki mean rank 40,42. Sehingga terdapat perbedaan selisih rata-rata peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw dan ceramah Hasil uji independent Mann Whitney selisih peningkatan nilai pretest dan posttest pengetahuan pada metode jigsaw dibandingkan dengan metode ceramah didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Apabila p-value lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan metode jigsaw.

2. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan dengan metode jigsaw dibandingkan metode ceramah untuk meningkatkan pengetahuan seks pranikah. Dalam rancangan ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen dipilih peneliti di SMK YPKK 2 Sleman menggunakan metode Jigsaw sedangkan kelompok kontrol di SMK YPKK 1 Sleman dengan masing-masing kelompok 30 responden, maka total responden dua sekolah adalah 60 orang.

1. Karakteristik Responden

Alamat domisili responden pada kelompok eksperimen mayoritas 63% tinggal di pedesaan. Sehingga informasi mengenai seks pranikah masih dianggap tabu. Sesuai penelitian yang dilakukan di Euthopia bahwa guru, tokoh masyarakat dan orang tua masih menganggap tabu hal tentang seks sehingga responden kurang mengetahui sesksualitas.³⁰

Jenis kelamin responden mayoritas pada kelompok eksperimen 83% dan pada kelompok kontrol 90% adalah perempuan. Jenis kelamin mengenai seks pranikah menurut hokum lebih melindungi perempuan disbanding laki-laki. Hal tersebut karena perempuan biasanya menjadi korban dan banyak dirugikan dari perbuatan seks pranikah. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan reproduksi pasal 29 ayat 1 yang berbunyi korban kekerasan seksual harus ditangani secara multidisiplin dengan memperhatikan aspek hokum, keamanan, keselamatan, serta kesehatan fisik, mental dan seksual. Keamanan dan keselamatan meliputi upaya perlindungan dan penyelamatan korban, upaya forensic untuk pembuktian dan identifikasi pelaku.³¹

Keterpaparan informasi tentang seks pranikah pada kelompok eksperimen 70% dan kelompok kontrol 80% memperoleh informasi dari media yaitu TV, koran/majalah dan internet. Menurut Imran semakin banyak pengalaman mendengar, melihat mengalami hubungan

seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Dilihat dari kedua kelompok bahwa lebih banyak menggunakan media sebagai sumber informasi. Menurut Azwar (2007) sumber informasi dari media merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.¹⁴ Penelitian Donggiri (2012) menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara jenis media massa (Televisi, radio, dan Internet) dengan pengetahuan seseorang, semakin banyak jenis media massa yang digunakan maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan.³² Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa media memiliki peran yang cukup besar bagi kalangan remaja.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua baik dalam individu maupun dari luar. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendidikan terbanyak adalah tingkat dasar pada kelompok eksperimen sebanyak 53% dan kelompok kontrol 57% sedangkan pendidikan menengah pada kelompok eksperimen 47% dan kelompok kontrol 43%. Pendidikan seseorang akan memberikan perbedaan pengetahuan, sedangkan menurut Azwar (2009) dengan pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif pada seseorang.¹⁴ Orang tua yang berpendidikan menengah atau tinggi cenderung dapat memberikan edukasi seks sejak dini pada anak. Tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan remaja. Ini dikarenakan tingkat pendidikan orang tua diasumsikan dapat mempengaruhi

kemampuan mereka dalam menransformasikan pengetahuan yang dimiliki khususnya tentang kesehatan reproduksi maupun seks pranikah. Dengan demikian orang tua sebenarnya merupakan sumber informasi yang potensial bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan tentang seks pranikah. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa orang tua ternyata bukan sumber informasi utama bagi remaja dalam mendapatkan pengetahuan seks pranikah. Hal ini amat mungkin dikarenakan remaja tidak dapat berbicara secara bebas dengan orang tua mereka mengenai hal-hal seksual.²⁴

Pekerjaan orang tua responden pada penelitian ini mayoritas bekerja pada kelompok eksperimen 93% dan kelompok kontrol 83%. Nursalam (2003) menyebutkan bahwa pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan keluarganya.⁴ Bekerja umumnya kegiatan yang menyita waktu dan akan berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. orang tua yang bekerja cenderung memiliki pergaulan dan pengetahuan yang luas dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja.

Pendapatan orang tua pada penelitian ini mayoritas dibawah UMR (Rp. 1.550.922) pada kelompok eksperimen 90% dan kelompok kontrol 83%. Dalam memenuhi kebutuhan primer, maupun sekunder keluarga, status ekonomi yang baik akan lebih mudah tercukupi dibanding orang dengan status ekonomi rendah, semakin tinggi status ekonomi seseorang semakin mudah dalam mendapatkan pengetahuan,

sehingga menjadikan hidup lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrin (2016) menyatakan bahwa hasil tingkat pendapatan orang tua yang tinggi maka pengetahuan dan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan sedangkan pendapatan orangtua rendah maka pengetahuan dan prestasi belajar siswa akan mengalami penurunan.³³

2. Perbandingan Hasil Pretest Pengetahuan antara Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kelompok eksperimen dengan metode jigsaw pada pretest nilai tertinggi adalah 88, terendah 76 dan mean pretest 80,67. Sedangkan hasil pretest pada kelompok kontrol dengan metode ceramah nilai tertinggi 88 terendah 72 dan mean pretest 81,20. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai mean pretest kelompok jigsaw lebih rendah dibandingkan dengan kelompok ceramah. Hasil pretest mengenai pengetahuan seks pranikah pada kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok metode ceramah dengan selisih rata-rata sebesar 0,53.

Pretest diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara siswa yang sudah mengerti tentang materi seks pranikah yang akan diajarkan. Pretest merupakan bentuk kegiatan menguji tingkat pengetahuan siswa terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan ini dilakukan sebelum penyuluhan diberikan. Manfaat dilakukan pretest

adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai penyuluhan yang akan disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan selisih hasil pretest pada kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak jauh berbeda. Selisih hasil pretest tersebut adalah 0,53 sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang hampir sama mengenai pengetahuan seks pranikah.

3. Perbandingan Hasil Posttest Pengetahuan antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kelompok eksperimen dengan metode jigsaw dengan nilai tertinggi adalah 100, terendah 84 dan mean 95,33. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan metode ceramah didapatkan nilai tertinggi 92, terendah 80 dan mean 87,20. Data ini menunjukkan bahwa nilai mean posttest pada kelompok eksperimen dengan metode jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol metode ceramah. Hasil posttest pengetahuan seks pranikah pada kelompok metode jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok metode ceramah dengan selisih rata-rata sebesar 8,13.

Posttest adalah bentuk pernyataan yang diberikan setelah dilakukan penyuluhan. Posttest merupakan evaluasi akhir saat materi yang diajarkan pada hari itu telah diberikan yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami dan mengerti materi yang

telah disampaikan. Manfaat dilakukan posttest adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya materi yang diajarkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai posttest lebih baik pada kelompok eksperimen yang dilakukan dengan metode jigsaw memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan metode ceramah. Hasil ini sesuai pendapat Slavin yang mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw membuat siswa berinteraksi secara aktif dalam kelompok sehingga dapat memaksimalkan dan mengoptimalkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan daya cipta kreativitas sehingga akan menjamin terjadinya dinamika di dalam proses pembelajaran. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Hal ini dibuktikan dengan hasil posttest pada kelompok eksperimen dengan metode jigsaw didapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi formatif. Menurut Basir (2015) dalam teori evaluasi pendidikan penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri. Dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar-

mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan pengajar dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pengajarannya.³⁰

4. Perbandingan Rata-rata Peningkatan Pengetahuan tentang Pengetahuan Seks Pranikah Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

- a. Rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw

Analisa kelompok eksperimen dilakukan dengan Wilcoxon Signed rank test yang menunjukkan hasil estimated median untuk kelompok pretest sebesar 80 dan posttest sebesar 96. Terdapat peningkatan nilai median tentang pengetahuan seks pranikah pada kelompok eksperimen sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw sebesar 16.

Hipotesis $H_0 : \mu_1 = \mu_1$ yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan pada metode jigsaw. Sedangkan $H_1 : \mu_1 \neq \mu_1$ yaitu ada perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan pada metode Jigsaw. Dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Dari hasil uji statistic didapatkan p value 0,000. H_0 ditolak apabila $p\text{-value} < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa karena $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

- b. Rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah

Analisa kelompok kontrol dilakukan dengan Wilcoxon Signed rank test yang menunjukkan hasil estimated median untuk kelompok pretest sebesar 80 dan posttest sebesar 88. Terdapat peningkatan nilai median tentang pengetahuan seks pranikah pada kelompok eksperimen sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 8.

Hipotesis $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan pada metode ceramah. Sedangkan $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ yaitu ada perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan pada metode Jigsaw. Dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Dari hasil uji statistic didapatkan P value 0,001. H_0 ditolak apabila p-value $< \alpha$. maka dapat disimpulkan bahwa karena p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

5. Perbedaan nilai selisih rata-rata peningkatan pengetahuan siswa pada metode Jigsaw dan Ceramah

Pada penelitian ini dilakukan uji statistic Mann Whitney Test untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw dengan metode ceramah. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan menggunakan metode jigsaw memiliki mean rank sebesar 15.50 dan peningkatan pengetahuan menggunakan metode ceramah mean rank sebesar 8.00. Hasil uji Mann Whitney Test selisih peningkatan nilai pretest dan posttest pengetahuan siswa pada metode Jigsaw lebih tinggi

dibandingkan dengan metode ceramah dengan nilai signifikansi 0,000 (p -value $< 0,05$).

Data uji beda tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan siswa SMK YPKK 2 Sleman tentang seks pranikah pada penyuluhan dengan metode Jigsaw dibandingkan dengan metode ceramah. Hasil uji beda menunjukkan nilai selisih rata-rata peningkatan pengetahuan dengan metode jigsaw lebih tinggi daripada nilai selisih rata-rata peningkatan pengetahuan pada kelompok metode ceramah.

Penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan dengan metode Jigsaw lebih berpengaruh dibandingkan penyuluhan dengan metode ceramah yang dibuktikan dengan peningkatan selisih rata-rata yang lebih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, penyuluhan dengan metode jigsaw dalam prosesnya dapat mempengaruhi siswa untuk menyusun kerangka berfikir dalam proses belajarnya. Perbedaan utama dari kedua metode ini adalah metode jigsaw berpusat pada siswa itu sendiri sedangkan metode ceramah berpusat pada guru/fasilitator.

Mahsun dalam penelitiannya menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan dan kerjasama siswa pada saat proses pembelajaran sehingga mampu membangkitkan ketuntasan belajar siswa.³⁴ Penelitian yang dilakukan oleh

Hertiavi³⁵, pembelajaran dengan metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang tergambar dari meningkatnya secara signifikan hasil belajar siswa. Sudjana dalam bukunya “Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar” juga mendukung hasil penelitian ini, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.³⁶

Penelitian yang dilakukan Rofiqoh 2014 yang mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan metode jigsaw membuat siswa lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran itu sendiri. Jadi pembelajaran dengan jigsaw berdampak pada hasil belajar siswa yang menjadi meningkat.³⁷ Hanum dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan pada kemampuan belajar siswa yang mendapatkan metode jigsaw dengan yang tidak mendapatkan metode jigsaw.³⁸

Hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa lingkungan belajar yang termanipulasi dalam metode pembelajaran mempunyai peran pada kreativitas dan pengembangan diri siswa.³⁹ Karena pada metode jigsaw materi dipelajari oleh semua anggota kelompok ahli secara mendalam, kemudian semua anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal harus menyampaikan materi yang dipelajari pada kelompok ahli

sehingga otomatis siswa akan terlibat aktif dan dapat saling bertukar ide tentang materi yang sedang dipelajari. Maka setiap anggota kelompok selalu berusaha mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik.

Penelitian Khalil, Lazarowitz menyatakan bahwa metode pembelajaran kooperatif (metode jigsaw) dapat membangun ketertarikan siswa untuk mempelajari materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁴⁰ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa kemampuan belajar didapatkan melalui pengalaman dan refleksi diri sehingga materi yang diajarkan bisa dikembangkan melalui bantuan dari orang-orang yang berpengaruh disekitar siswa seperti guru, fasilitator dan teman.⁴¹

Menurut Aronson, pembelajaran jigsaw dapat dicirikan melalui empat aktivitas utama yaitu mandiri, diskusi, peer tutoring, dan evaluasi. Kegiatan belajar aktif yang merupakan ciri utama pembelajaran kooperatif tercermin dalam kegiatan belajar mandiri dan diskusi dalam kelompok ahli. Setelah diskusi dalam kelompok ahli selesai, siswa diminta kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan dan menjelaskan materi yang sudah mereka diskusikan dalam kelompok ahli ke teman-teman di kelompok asal.⁴² Hal ini sejalan dengan pernyataan Hanze & Berger bahwa proses belajar dengan metode jigsaw mampu meningkatkan konsep diri siswa dan keyakinan siswa akan kemampuannya untuk mempelajari suatu hal, sehingga motivasi belajar siswa meningkat.⁴³

Menurut Omrod (2006) menjelaskan bahwa terdapat beberapa risiko yang dapat muncul dari penggunaan metode pembelajaran, antara lain siswa lebih tertarik untuk berkumpul dengan teman dan mencapai tujuan akhir belajar daripada memahami materi lebih dalam, lebih berkeinginan membantu atau meminta bantuan pada teman, siswa yang senang berbicara lebih banyak yang akan belajar daripada siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk saling membantu dalam belajar. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko diatas muncul, peran guru/fasilitator tetap diperlukan dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif. Guru/fasilitator tetap harus mengamati proses diskusi dengan seksama.⁴¹

Pada kelompok kontrol diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah. Ceramah merupakan proses transfer yang mempunyai 3 komponen utama yaitu pendidik/fasilitator, materi dan suasana belajar. pelaksanaan penyuluhan pada kelompok ini tidak dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Selama jalannya penyuluhan hambatan yang terjadi adalah siswa-siswi membentuk forum diskusi tersendiri sehingga suasana menjadi tidak kondusif.

Menurut teori motivasi, kesuksesan kelompok, kesuksesan perorangan, dan persaingan sehat merupakan sumber motivasi belajar.⁸ Kesuksesan perorangan sangat mempengaruhi kesuksesan kelompok, namun setiap anggota kelompok berdasarkan kebersamaan yang mereka alami selama belajar menyebabkan mereka juga sangat memperhatikan keberhasilan kelompok.⁸

Didalam penelitian ini terbukti bahwa terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan dengan nilai lebih tinggi pada siswa yang diberikan penyuluhan dengan metode Jigsaw daripada siswa yang mendapat penyuluhan dengan metode ceramah. Kegiatan penyuluhan dengan metode yang tepat seperti yang dilakukan penyuluhan dengan metode jigsaw diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan yang kedepannya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan di Indonesia.